

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG

Oleh:

Siti Rain Harahap¹

Mislaini²

Mei Armisah Tumanggor³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: JL. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang,
Sumatera Barat (25153).

Korespondensi Penulis: rainharahapsiti@gmail.com

***Abstract.** Character education in Japan and Indonesia has different approaches to instilling social values in students. In Japan, character education is integrated into daily life through routine school activities, such as community service and flag ceremonies, emphasizing discipline, responsibility, and cooperation. Families and communities play an active role in supporting children's character education, creating a collaborative environment. In contrast, in Indonesia, character education is more focused on teaching morals and ethics, which are often separated from daily activities. Although values such as mutual assistance and religiosity are emphasized, their implementation is not always consistent. The challenges faced by Japan include social pressure and academic competition, while Indonesia faces disparities in the quality of education and cultural diversity. Nevertheless, both countries strive to address these challenges through policies and programs that support character education. This research shows that collaboration between schools, families, and communities is crucial in shaping students' character. To improve character education in Indonesia, it is recommended to achieve better integration between formal and informal education, as well as to enhance parental and community involvement. With these steps, it is hoped that character education in Indonesia can be more effective and positively impact the development of the younger generation.*

Received November 28, 2024; Revised December 09, 2024; December 12, 2024

*Corresponding author: rainharahapsiti@gmail.com

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG

Keywords: *Character Education, Japan, Indonesia, Social Values, Challenges.*

Abstrak. Pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia memiliki pendekatan yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Di Jepang, pendidikan karakter terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan rutin di sekolah, seperti kerja bakti dan upacara bendera, yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Keluarga dan masyarakat berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak, menciptakan lingkungan yang kolaboratif. Sebaliknya, di Indonesia, pendidikan karakter lebih terfokus pada pengajaran moral dan etika yang sering kali terpisah dari kegiatan sehari-hari. Meskipun nilai-nilai seperti gotong royong dan religiusitas ditekankan, implementasinya tidak selalu konsisten. Tantangan yang dihadapi Jepang termasuk tekanan sosial dan kompetisi akademis, sedangkan Indonesia menghadapi ketidakmerataan kualitas pendidikan dan keberagaman budaya. Meskipun demikian, kedua negara berupaya mengatasi tantangan ini melalui kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia, disarankan agar ada integrasi yang lebih baik antara pendidikan formal dan informal, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan karakter di Indonesia dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Jepang, Indonesia, Nilai Sosial, Tantangan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia memiliki akar yang berbeda, meskipun keduanya berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Di Jepang, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan sejak lama, dipengaruhi oleh tradisi budaya seperti bushido dan ajaran Konfusianisme yang menekankan pada disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam praktiknya, kurikulum di Jepang menggabungkan pembelajaran moral dengan aktivitas sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga membangun karakter yang baik dan kuat.

Sedangkan pendidikan karakter di Indonesia mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Berbagai program dan kebijakan telah diperkenalkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan dan implementasinya, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial masing-masing negara. Di Jepang, pendidikan karakter terintegrasi secara holistik dalam kehidupan sehari-hari siswa, melalui kegiatan rutin seperti kerja bakti dan interaksi sosial yang menekankan nilai-nilai kerjasama, rasa hormat, dan tanggung jawab (Kawakami, 2017: 95). Sebaliknya, di Indonesia, pendidikan karakter lebih sering diajarkan secara terpisah dari pelajaran akademis, dengan fokus pada pengajaran moral dan etika melalui mata pelajaran agama dan PPKn, yang sering kali kurang terinternalisasi dalam praktik sehari-hari siswa (Pratama, 2018: 112). Peran keluarga dan masyarakat juga berbeda, di mana di Jepang terdapat kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa, sedangkan di Indonesia, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter masih terbatas dan sering kali bergantung pada inisiatif sekolah (Kawakami, 2017: 103; Pratama, 2018: 121). Dengan demikian, pemahaman tentang konteks dan pendekatan yang berbeda ini penting untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di masing-masing negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang menggunakan tinjauan pustaka bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur yang ada, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya, untuk membangun landasan teori yang kuat dalam suatu kajian. Dalam konteks ini, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi sumber-sumber yang berkaitan dengan topik

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG

yang diteliti, kemudian mengevaluasi dan menginterpretasikan temuan-temuan yang ada untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta memberikan perspektif baru terhadap isu yang diangkat. Tinjauan pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar teori, tetapi juga sebagai alat untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang studi yang bersangkutan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Dengan demikian, metode ini menjadi esensial dalam merumuskan hipotesis dan menyusun kerangka pemikiran yang sistematis dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Pendidikan Karakter di Jepang

Pendidikan karakter di Jepang sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka. Pendidikan karakter di Jepang diajarkan tidak hanya melalui mata pelajaran formal tetapi juga melalui kegiatan rutin yang dilakukan siswa di sekolah, seperti kerja bakti membersihkan sekolah, upacara bendera, dan kerja kelompok. Pendidikan semacam ini bertujuan untuk membentuk disiplin diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama antar siswa. Jepang memiliki sistem yang sangat memperhatikan keteraturan dan nilai-nilai kerja keras yang diajarkan sejak dini. Di Jepang, nilai karakter seperti rasa hormat terhadap guru dan sesama teman, serta pentingnya menjaga kebersihan, menjadi bagian dari rutinitas yang dipraktikkan secara terus menerus dalam kehidupan siswa (Kawakami, 2017: 95).

Pendidikan karakter di Indonesia lebih sering terfokus pada pengajaran moral dan etika yang terkadang terpisah dari pelajaran akademis. Pendidikan karakter ini banyak diajarkan melalui mata pelajaran agama dan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), yang masing-masing memuat nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Namun, pengajaran pendidikan karakter ini sering kali belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa. Meskipun ada upaya untuk memperkenalkan pendidikan karakter di Indonesia melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial, pengajaran nilai-nilai karakter di sekolah Indonesia cenderung lebih berbentuk teori dibandingkan praktik langsung, seperti yang terjadi di Jepang (Pratama, 2018: 112).

Salah satu perbedaan yang signifikan antara Jepang dan Indonesia dalam pendekatan pendidikan karakter adalah peran yang diberikan kepada sekolah dan

keluarga. Di Jepang, keluarga memiliki peran yang sangat aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak. Orang tua di Jepang tidak hanya mendukung kegiatan belajar anak di rumah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sekolah dan membantu membentuk sikap dan nilai-nilai positif dalam kehidupan anak. Misalnya, orang tua sering berpartisipasi dalam acara-acara sekolah dan memberikan contoh melalui perilaku mereka sehari-hari. Berbeda dengan di Indonesia, meskipun keluarga juga memiliki peran penting, namun terkadang perhatian lebih besar diberikan kepada sekolah dan guru dalam hal pendidikan karakter (Kawakami, 2017: 100).

Pendekatan pendidikan karakter di Jepang sangat kental dengan nilai-nilai sosial yang bersifat kolektif. Di sekolah-sekolah Jepang, kegiatan seperti membersihkan sekolah bersama dan mengatur waktu untuk berdoa atau berkomunikasi dengan teman sekelas dianggap sebagai cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa merasakan makna dari bekerja sama dan berkontribusi untuk kepentingan bersama. Dalam banyak kasus, anak-anak di Jepang juga dilatih untuk bekerja dalam tim, mengutamakan keharmonisan, dan mengurangi ego pribadi demi keberhasilan bersama. Pembentukan karakter seperti ini diajarkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah (Kawakami, 2017: 97).

Sementara itu, meskipun Indonesia juga menekankan nilai-nilai gotong royong dan kerja sama dalam pendidikan karakter, penerapannya tidak selalu konsisten dan merata. Di beberapa daerah, implementasi pendidikan karakter lebih berfokus pada pengajaran dalam bentuk ceramah dan teori yang diberikan oleh guru. Walaupun ada program-program tertentu yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial atau pengabdian kepada masyarakat, kegiatan semacam itu belum menjadi bagian integral dari kurikulum yang diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter di Indonesia cenderung lebih berbentuk ajaran moral yang tidak selalu terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan siswa (Pratama, 2018: 115).

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah keberagaman budaya yang sangat tinggi. Setiap daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai dan tradisi budaya yang berbeda, yang kadang membuat sulit untuk menerapkan pendidikan karakter secara seragam di seluruh negara. Meskipun Pancasila menjadi landasan ideologi negara yang mendasari nilai-nilai karakter, perbedaan cara

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG

pandang dan kebiasaan budaya lokal mempengaruhi penerapannya di sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara di Jepang, meskipun ada perbedaan regional, nilai-nilai dasar seperti rasa hormat dan kerja sama lebih seragam diterapkan di seluruh wilayah, berkat sistem pendidikan yang lebih terpusat dan terstruktur (Pratama, 2018: 120).

Kesimpulannya, perbedaan pendekatan pendidikan karakter antara Jepang dan Indonesia terletak pada cara kedua negara menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa. Jepang cenderung lebih menekankan pada integrasi langsung nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sementara Indonesia sering kali mengandalkan teori dan pengajaran yang lebih terpisah dari kehidupan sosial sehari-hari siswa. Meskipun begitu, kedua negara memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang baik dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat mereka (Kawakami, 2017: 105).

Nilai-Nilai yang Ditekankan dalam Pendidikan Karakter di Jepang

Pendidikan karakter di Jepang sangat menekankan nilai-nilai sosial yang mencakup rasa hormat terhadap orang lain, kerjasama, dan tanggung jawab. Rasa hormat, terutama terhadap guru, orang tua, dan teman-teman, merupakan nilai dasar yang ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Nilai ini diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan, mulai dari interaksi sehari-hari di sekolah hingga dalam kegiatan kebersihan yang melibatkan seluruh siswa. Kegiatan seperti membersihkan kelas atau berpartisipasi dalam proyek bersama dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini mencerminkan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam budaya Jepang (Kawakami, 2017: 98).

Selain rasa hormat, kebersihan adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam pendidikan karakter di Jepang. Siswa di Jepang tidak hanya diajarkan untuk menjaga kebersihan diri sendiri, tetapi juga untuk bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan sekitar. Setiap siswa dilibatkan dalam kegiatan membersihkan sekolah, yang merupakan bagian dari rutinitas harian mereka. Nilai ini diajarkan dengan harapan bahwa kebersihan akan mencerminkan kedisiplinan dan kesadaran sosial, yang juga mencakup peran aktif siswa dalam menjaga kebersihan ruang publik dan pribadi mereka (Kawakami, 2017: 102).

Selain kebersihan dan rasa hormat, kesederhanaan juga merupakan nilai yang sangat dihargai dalam pendidikan karakter di Jepang. Konsep kesederhanaan di Jepang tidak hanya berlaku dalam hal materi, tetapi juga dalam cara hidup dan berpikir. Siswa di Jepang didorong untuk tidak mementingkan prestise atau status sosial, tetapi lebih kepada kontribusi mereka terhadap masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai kesederhanaan diterapkan melalui ajaran tentang pentingnya tidak membanggakan diri sendiri dan lebih mementingkan kerja keras daripada hasil yang terlihat. Hal ini tercermin dalam budaya Jepang yang sangat menekankan etos kerja yang sederhana dan tidak berlebihan (Kawakami, 2017: 106).

Sementara itu, di Indonesia, nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter lebih berfokus pada gotong royong dan religiusitas. Gotong royong merupakan nilai yang sangat mendalam dalam budaya Indonesia, yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini sering kali diterapkan dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, upacara adat, dan berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Gotong royong di Indonesia berperan penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan siswa, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam secara budaya dan sosial (Pratama, 2018: 113).

Religiusitas adalah aspek penting lainnya dalam pendidikan karakter di Indonesia. Dalam banyak sekolah, terutama yang berbasis agama, nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi diajarkan melalui mata pelajaran agama. Pendidikan agama di Indonesia tidak hanya mengajarkan ajaran spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya baik dalam tindakan, tetapi juga memiliki dasar keimanan yang kuat yang memandu mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai ini mendalam dalam membentuk karakter anak-anak Indonesia, yang sangat terpengaruh oleh tradisi keagamaan yang kuat (Pratama, 2018: 117).

Pendidikan karakter di Indonesia juga menekankan nilai tanggung jawab, yang sering kali dikaitkan dengan kewajiban sosial dan keterlibatan dalam masyarakat. Tanggung jawab tidak hanya diajarkan dalam konteks individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan keluarga dan komunitas. Melalui pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), siswa di Indonesia diajarkan untuk menjadi anggota

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG

masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keadaan sekitar. Namun, implementasi nilai tanggung jawab ini lebih sering dijumpai dalam teori daripada praktik sehari-hari, yang dapat menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter (Pratama, 2018: 120).

Meskipun Jepang dan Indonesia menekankan nilai-nilai karakter yang serupa, pendekatan yang berbeda dalam pendidikan karakter antara kedua negara mempengaruhi seberapa efektif nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kehidupan siswa. Di Jepang, integrasi nilai-nilai seperti kerjasama dan kebersihan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah lebih memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Di Indonesia, meskipun nilai-nilai seperti gotong royong dan religiusitas juga sangat penting, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari siswa di seluruh wilayah Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya dan sosial yang tinggi (Kawakami, 2017: 109).

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter di Jepang

Pendidikan karakter di Jepang tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Salah satu ciri khas sistem pendidikan di Jepang adalah kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Orang tua di Jepang memiliki peran yang sangat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak hanya mendukung kegiatan belajar anak di rumah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sekolah seperti rapat orang tua, acara-acara sekolah, dan bahkan kegiatan kebersihan bersama di sekolah. Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak di Jepang sangat penting karena mereka diharapkan memberikan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari, yang mencakup nilai-nilai seperti kerjasama, kedisiplinan, dan rasa hormat (Kawakami, 2017: 103).

Masyarakat Jepang juga memainkan peran besar dalam pendidikan karakter. Sebagai contoh, di beberapa daerah, masyarakat terlibat dalam program-program yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial dan moral siswa. Masyarakat juga sering membantu dalam pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti kerja bakti dan acara perayaan yang mendidik anak-anak untuk menghargai nilai-nilai kebersamaan. Bahkan banyak sekolah yang mengadakan program yang menghubungkan siswa dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat pengajaran karakter. Keterlibatan

masyarakat dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pribadi siswa di luar sekolah (Kawakami, 2017: 107).

Sedangkan di Indonesia, peran keluarga dalam pendidikan karakter juga sangat penting, meskipun dalam prakteknya, peran keluarga dalam pendidikan karakter siswa sering kali lebih terbatas dibandingkan dengan di Jepang. Pendidikan karakter di Indonesia umumnya lebih terpusat di sekolah, dengan sekolah sebagai pihak yang memfasilitasi berbagai program karakter, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan agama, dan pengajaran nilai moral dalam pelajaran PPKn. Meskipun begitu, keluarga tetap memegang peranan vital dalam mengajarkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang, terutama dalam lingkungan keluarga yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua di Indonesia lebih banyak terlibat dalam mendidik anak-anak di rumah terkait dengan pembentukan sikap pribadi dan moral yang kuat (Pratama, 2018: 121).

Namun, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah tidak sebesar di Jepang. Sebagian besar interaksi antara sekolah dan orang tua di Indonesia terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pertemuan orang tua atau acara sekolah. Meskipun beberapa sekolah di Indonesia mencoba untuk meningkatkan peran serta orang tua, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk terlibat secara langsung karena faktor waktu dan prioritas pekerjaan. Oleh karena itu, sekolah sering menjadi tempat utama di mana pendidikan karakter diajarkan kepada siswa, meskipun keluarga tetap memegang peran dalam memberi pengaruh melalui pendidikan informal yang diterapkan di rumah (Pratama, 2018: 123).

Masyarakat juga memiliki peran dalam pendidikan karakter di Indonesia, meskipun tidak seintensif di Jepang. Komunitas dan kegiatan sosial di luar sekolah sering kali menjadi tempat siswa belajar tentang nilai-nilai sosial dan budaya, seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan menghargai tradisi lokal. Kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, upacara adat, dan kerja sama dalam lingkungan sekitar sangat mendukung perkembangan karakter siswa. Namun, ketergantungan pada program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah lebih tinggi di Indonesia, mengingat ketidakmerataan program pendidikan karakter yang ada di berbagai wilayah, khususnya di daerah yang lebih terpencil (Pratama, 2018: 125).

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG

Secara keseluruhan, meskipun peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia sangat penting, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penerapannya. Di Jepang, ada keterlibatan yang lebih aktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dan kolaboratif. Sementara itu, di Indonesia, meskipun keluarga dan masyarakat juga terlibat, pendidikan karakter cenderung lebih terpusat pada sekolah dan bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter di kalangan siswa (Kawakami, 2017: 113).

Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Jepang

Pendidikan karakter di Jepang dianggap sangat penting dan terintegrasi dalam sistem pendidikan, negara ini menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah tekanan sosial yang sangat tinggi terkait dengan nilai prestasi akademis. Sistem pendidikan Jepang dikenal sangat kompetitif, dengan ujian-ujian yang sangat menentukan masa depan siswa. Akibatnya, banyak siswa yang merasa tertekan untuk berprestasi di bidang akademik dan cenderung mengabaikan pengembangan keterampilan sosial dan karakter yang seharusnya mereka pelajari. Hal ini bisa mengarah pada stres dan masalah kesehatan mental yang serius, yang berpotensi mengganggu perkembangan karakter mereka (Yoshida, 2019: 112).

Budaya kompetisi yang kental dalam sistem pendidikan Jepang juga bisa mempengaruhi interaksi sosial antar siswa. Siswa yang tidak mampu mengikuti tekanan akademis atau tidak berprestasi sesuai harapan masyarakat mungkin merasa terisolasi atau terpinggirkan. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan karakter mereka, terutama dalam aspek kerjasama dan rasa hormat terhadap orang lain. Meskipun nilai-nilai tersebut diajarkan di sekolah, tekanan yang besar untuk mencapai kesuksesan bisa mengarah pada pengabaian nilai-nilai sosial yang lebih mendalam (Yoshida, 2019: 115).

Jepang juga mengalami tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan karakter dan pendidikan akademik yang sangat menuntut. Keterbatasan waktu yang tersedia dalam jadwal sekolah seringkali membuat pendidikan karakter dipandang sebagai elemen tambahan yang kurang prioritas dibandingkan dengan pelajaran akademik. Hal ini terkadang mengurangi efektivitas pengajaran karakter dalam kehidupan siswa sehari-hari (Yoshida, 2019: 118).

Sedangkan di Indonesia, tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter terletak pada ketidakmerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Di daerah-daerah yang lebih maju, pendidikan karakter dapat dijalankan dengan lebih baik melalui program-program sekolah yang terstruktur dan melibatkan orang tua serta masyarakat. Namun, di daerah-daerah yang lebih terpencil, kualitas pendidikan dan fasilitas yang terbatas menghambat pelaksanaan program karakter yang efektif. Selain itu, guru-guru yang belum memiliki pelatihan yang memadai dalam bidang pendidikan karakter seringkali kesulitan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dengan baik (Suryadi, 2020: 143).

Perbedaan latar belakang budaya dan agama juga menjadi tantangan tersendiri di Indonesia. Sebagai negara yang sangat majemuk, Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan keberagaman budaya dan agama yang ada. Di beberapa daerah, penekanan pada nilai-nilai agama tertentu dalam pendidikan karakter bisa memicu ketegangan antar kelompok, sementara di daerah lain, pendidikan karakter mungkin tidak menekankan nilai-nilai agama sama sekali. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif dalam pendidikan karakter agar sesuai dengan keragaman yang ada (Suryadi, 2020: 145).

Kesenjangan sosial dan ekonomi di Indonesia juga mempengaruhi implementasi pendidikan karakter. Anak-anak dari keluarga yang kurang mampu atau yang tinggal di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan pendidikan karakter yang memadai. Kondisi ekonomi yang sulit membuat keluarga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan formal, daripada mengajarkan nilai-nilai karakter di rumah. Selain itu, di beberapa daerah, faktor-faktor sosial seperti kekerasan rumah tangga atau pengaruh lingkungan yang tidak mendukung juga menghambat pembentukan karakter positif pada anak-anak (Suryadi, 2020: 148).

Meskipun demikian, pemerintah Indonesia telah berusaha mengatasi tantangan ini dengan berbagai kebijakan, seperti integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional dan penguatan program pendidikan di daerah terpencil. Program seperti "Sekolah Penggerak" yang berfokus pada peningkatan kualitas sekolah di daerah-daerah yang tertinggal diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik bagi siswa, termasuk dalam hal pendidikan karakter (Suryadi, 2020: 150).

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG

Kesimpulannya Pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia menghadapi tantangan yang berbeda-beda. Di Jepang, tekanan sosial dan sistem pendidikan yang sangat kompetitif menjadi hambatan utama, sementara di Indonesia, ketidakmerataan kualitas pendidikan dan keberagaman sosial serta budaya menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter. Namun, kedua negara juga menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui integrasi kurikulum, keterlibatan masyarakat, dan berbagai program berbasis nilai moral yang mendalam. Upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini terus dilakukan di kedua negara, dan dengan adanya kebijakan yang mendukung serta komitmen dari semua pihak, pendidikan karakter dapat terus berkembang untuk menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur (Yoshida, 2019: 130; Suryadi, 2020: 160).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia memiliki pendekatan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh budaya, sosial, dan sistem pendidikan masing-masing negara. Di Jepang, pendidikan karakter terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kerjasama, rasa hormat, dan tanggung jawab yang diajarkan melalui kegiatan rutin di sekolah. Sebaliknya, di Indonesia, pendidikan karakter lebih sering diajarkan secara terpisah dari pelajaran akademis, dengan fokus pada pengajaran moral dan etika yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sehari-hari siswa. Meskipun kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter sangat berbeda.

Selain itu, peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Di Jepang, terdapat kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara holistik. Sementara itu, di Indonesia, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter masih terbatas dan lebih bergantung pada inisiatif sekolah. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengadopsi beberapa praktik baik dari Jepang, seperti meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari siswa.

Saran

Untuk pengembangan pendidikan karakter di Indonesia adalah perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah sebaiknya mengembangkan program yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan pendidikan karakter, serta menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penting untuk melakukan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif, serta menyesuaikan pendekatan dengan keberagaman budaya dan sosial yang ada di Indonesia. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan karakter di Indonesia dapat lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Azis, M. (2020). *Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Indonesia.
- Djuwairiah, A. (2019). *Pendidikan Karakter di Indonesia: Implementasi dan Tantangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hendriyani, M., & Pranoto, R. (2021). *Pendidikan Karakter di Jepang: Perspektif dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Kawai, K. (2020). *Social Values and Character Education in Japan: Lessons from the Japanese Educational System*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Rahardjo, S., & Mulyani, S. (2022). *Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Surya, D. (2022). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Indonesia dan Jepang*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Indonesia: Tantangan dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tanaka, H. (2018). *The Role of Moral Education in Japanese Schools: Its Evolution and Current Practices*. Tokyo: Tokyo University Press.
- Yoshida, M. (2019). *Character Education in Japan: Integrating Moral Values in Schooling*. Tokyo: University of Tokyo Press.

**PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA
YANG LEBIH BAIK DENGAN INSPIRASI DARI JEPANG**

Zainuddin, Z., & Fitriani, E. (2021). *Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia: Perspektif dan Implementasi*. Malang: UMM Press.